

**ANALISIS PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 22 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR  
PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
PAI DI SEKOLAH**

**Tatang Hidayat**

Prodi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: tatanghidayat@upi.edu

**Aceng Kosasih**

Prodi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: acengkosasih@upi.edu

**ABSTRAK**

Learning process, as one of the core activities in education, is very prominent in realizing national education goals. However, in reality, despite the standard education process has been formulated, the learning process in Indonesia is still poorly developed. The purpose of this discussion is to analyze the regulations of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 22 Year 2016 regarding process standards in Primary and Secondary Education and their implications on Islamic Religious Education (PAI) learning in schools. This study uses a qualitative approach and analytical method. Based on the results of the discussion, the primary and secondary education process standards listed in the regulation Number 22 Year 2016 are reliable and comprehensive. The learning principle with a scientific approach has implications on the

wholeness of PAI learning process, as the subject is required to be understood comprehensively, not partially. To accomplish this, PAI teachers must use approaches, strategies, methods, techniques, tactics and learning models that are in harmony with the learning material that is delivered, so that an effective and efficient learning process will be achieved.

**Keyword:** *Process Standards, Learning, Islamic Education, Schools*

## **Pendahuluan**

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, pemerintah telah merumuskan sebuah sistem penjaminan mutu pendidikan yang menjadi standar dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan. Penjaminan mutu pendidikan telah dirumuskan dalam setiap jenjang pendidikan formal sebagaimana tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan kegiatan sistemik dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa. Kegiatan sistemik dan terpadu tersebut dilakukan oleh satuan/program pendidikan, penyelenggara satuan/program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat serta melibatkan dunia usaha. Penyelenggara satuan/program pendidikan berkewajiban menyediakan dan memberikan bantuan dalam pemenuhan dasar.<sup>1</sup> Oleh karena itu, mutu pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dalam 8 standar nasional pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Namun harus kita akui, meskipun sistem penjaminan mutu pendidikan telah dirumuskan, problematika pendidikan di Indonesia tetap saja ada, salah satunya problem lemahnya proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

Proses pembelajaran di dalam kelas yang terjadi selama ini hanya diarahkan kepada kemampuan anak dalam menghafal pengetahuan, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dengan menghubungkannya dengan realita kehidupan sehari-hari, sehingga anak kurang didorong mengembangkan kemampuan berpikir.<sup>2</sup>

Di sisi lain, kenyataan yang dihadapi dalam pembelajaran pada umumnya, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya adalah rendahnya kualitas manajerial pembelajaran baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, dan cara pengendaliannya. Akibatnya proses pembelajaran PAI dalam pembinaan karakter siswa belum berhasil. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasi guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Metode belajar yang dipakai mayoritas guru masih mempertahankan metode konvensional yang kurang menarik. Ketidakberdayaan pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama merupakan salah satu faktor penyebab munculnya output pendidikan yang belum mampu mengemban misi pendidikan nasional yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Padahal PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang strategis dalam pembinaan akhlak siswa. Namun kenyataannya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal dampak positifnya dalam pembinaan akhlak pada diri siswa, buktinya masih banyak ditemukan siswa yang tidak mencerminkan akhlak mulia. Misalnya siswa sering ribut di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak menghormati guru, bolos pada jam sekolah, tawuran dan sebagainya.<sup>4</sup>

Sementara itu, tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat

---

<sup>2</sup> W. Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

<sup>3</sup> Yanty K Manoppo, "Analisis Penerapan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo," *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 2 (2014): 187–99.

<sup>4</sup> Kusen, "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual," *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 189–214.

berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya<sup>5</sup>. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa problematika yang ada disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya berkaitan dengan arus informasi dan globalisasi yang sangat masif serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan sistem pendidikan pendidikan yang baik.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang di bawa oleh negara-negara barat dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka.<sup>6</sup> Buktinya dengan perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kecanggihannya ternyata menimbulkan efek yang negatif. Contohnya banyak para siswa yang menggunakan HP hanya untuk main-main dan menyimpan file film dewasa serta gambar-gambar porno. Hal ini tidak hanya terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tetapi terjadi juga pada siswa Sekolah Dasar (SD). Lebih menyedihkan lagi ada para siswa yang menonton film dan mempraktikkan film porno tersebut.<sup>7</sup>

Dengan banyaknya problematika pendidikan yang ada menarik kiranya untuk dicarikan solusi, karena jika problematika ini tidak diselesaikan akan menyebabkan terhambatnya proses pendidikan di lapangan. Lemahnya proses pembelajaran yang ada dalam semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI merupakan salah satu penyebab problematika itu terjadi. Analisis terhadap standar proses pendidikan kiranya perlu dilakukan, karena salah satu penyebab problematika pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran yang ada sehingga menyebabkan output pendidikan pun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berangkat dari hal ini, dapat ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan dan realita yang ada. Oleh karena itu, menarik kiranya

---

<sup>5</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

<sup>6</sup> Amirul Bakhri, "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi," *Jurnal Madaniyah* VIII (2015): 63–86.

<sup>7</sup> Nur Zain, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: As-Ruzz Media, 2017).

untuk menganalisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis kajian pustaka. Peneliti mengambil data dengan teknik mencari referensi dari berbagai sumber pustaka, terutama mengambil data dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yakni sumber data utama yang dicari, adapun sumber sekunder merupakan data pendukung. Sumber primer terdiri dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis dengan analisis deskriptif dan interpretasi data, kemudian peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Standar Proses Pendidikan**

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diturunkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan

---

<sup>8</sup> Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

standar penilaian pendidikan<sup>9</sup>,<sup>10</sup>. Maka dari itu, standar kompetensi lulusan dalam implementasinya tidak bisa dilepaskan dengan tujuh standar nasional pendidikan yang lain. Kegagalan maupun keberhasilan tujuh standar nasional pendidikan yang lain akan menentukan terhadap standar kompetensi lulusan.<sup>11</sup>

Standar kompetensi lulusan akan tercapai manakala standar proses sudah diimplementasikan dengan baik. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan<sup>12</sup>,<sup>13</sup>. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta, 2005), <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

<sup>11</sup> Devi Rosanita, "Analisis Kebijakan Menteri Pendidikan Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi PAI," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 27–39, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.

<sup>12</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

<sup>13</sup> Peraturan Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2013), <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>.

<sup>14</sup> Rus'an, "Deskripsi Penerapan Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Kota Palu," *ISTIQRĀ: Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2016): 175–202, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445498&cval=6438&title=Deskripsi Penerapan Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Palu](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445498&cval=6438&title=Deskripsi%20Penerapan%20Standar%20Proses%20dalam%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20di%20SMP%20Kota%20Palu).

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa standar proses merupakan kriteria pelaksanaan pembelajaran dalam satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

### **Prinsip Pembelajaran**

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi, prinsip pembelajaran yang digunakan sebagai berikut:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

---

<sup>15</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15.

8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran dalam standar proses ini mengedepankan konsep saintifik, yang mana peserta didik dituntut untuk mencari tahu sendiri dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*). Namun yang mesti diperhatikan dalam pendekatan *student centered*, guru tidak melepas peserta didik untuk belajar dengan liar, tetapi guru mesti membimbingnya. Karena banyak ditemukan di lapangan, khususnya yang terjadi di jenjang SD dan SMP, banyak dari peserta didik yang menyalahgunakan belajar sendiri ini, salah satunya ketika harus mengerjakan tugas dengan mencari sumber rujukan di internet, banyak dari peserta didik yang membuka situs terlarang karena rasa penasarannya. Oleh karena itu, pendekatan *student centered* ini tidak mesti dibiarkan secara liar, tetapi mesti ada pendampingan terutama terhadap peserta didik jenjang SD.

---

<sup>16</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15.

## **Karakteristik Pembelajaran**

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).<sup>17</sup>

Ditinjau dari segi karakteristik pembelajaran, nampaknya sudah dirumuskan dengan baik dan komprehensif. Sasaran pembelajaran yang diutamakan adalah ranah sikap, bukan lagi ranah pengetahuan. Namun implementasi di lapangan masih banyak ditemukan di beberapa sekolah yang belum bisa mengubah ranah yang diutamakan terutama dalam aspek penilaian, yang diutamakan masih dalam ranah aspek pengetahuan, itu terlihat tatkala evaluasi dilakukan. Biasanya para guru hanya melihat keberhasilan belajar siswa dari hasil ujian saja, tanpa memperhatikan aspek lain, yakni aspek sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, apa yang telah dirumuskan dalam karakteristik pembelajaran ini sudah komprehensif, namun dari segi implementasi mesti ada pendampingan dan memerlukan contoh terlebih dahulu supaya para guru bisa mengimplementasikannya dengan mudah.

## **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan

---

<sup>17</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15.

media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.<sup>18</sup>

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satuan pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.<sup>19</sup>

Ditinjau dari segi silabus, RPP dan prinsip penyusunan RPP nampaknya perencanaan pembelajaran ini disusun mengedepankan pendekatan *student centered*, ini begitu terlihat ketika menelaah dalam aspek prinsip penyusunan RPP untuk melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian. Di sisi lain, prinsip penyusunan RPP pun mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, sehingga peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dalam setiap aspek mata pelajaran yang dipelajari.

Untuk mengimplementasikan prinsip seperti ini memang tidak mudah, karena perencanaan pembelajaran sebelumnya berbasis kompetensi, maka dari itu perlu adanya contoh terlebih dahulu untuk menguji standar proses yang telah dirumuskan. Karena realita di lapangan, masih ditemukan guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan standar proses, bukti nyatanya dalam implementasi kurikulum 2013. Sebelumnya guru sudah terbiasa dengan perencanaan yang mudah, dan sekarang mesti membuat perencanaan pembelajaran yang sangat detail. Maka dari itu, diperlukan sosialisasi dan kesabaran untuk mengimplementasikan standar proses ini.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama, salah satunya diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Adapun komponen-

---

<sup>18</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15.

<sup>19</sup> *ibid.*, 1-15.

komponen proses pembelajaran PAI di sekolah meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan. pengawasan proses pembelajaran. Antara satu komponen dan komponen lainnya harus saling bersinergi, supaya tujuan PAI bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

### **Persyaratan dan Pelaksanaan Pembelajaran**

Proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran : SD/MI : 35 menit, SMP/MTs : 40 menit, SMA/MA : 45 menit, dan SMK/MAK : 45 menit.<sup>20</sup> Adapun batasan rombongan belajar sebagai berikut :

No	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Peserta Didik Per Rombongan Belajar	Maksimum
1	SD / MI	6 – 24	28	
2	SMP / MTs	3 – 33	32	
3	SMA / MA	3 – 36	36	
4	SMK	3 – 72	36	
5	SDLB	6	5	
6	SMPLB	3	8	
7	SMALB	3	8	

**Tabel 1 Batasan Rombongan Belajar**

Jumlah rombongan belajar yang telah dirumuskan dengan realita jumlah rombongan belajar di lapangan sebagaimana yang ditemukan penulis masih ditemukan adanya kesenjangan, karena masih banyak beberapa sekolah negeri yang tidak memperhatikan jumlah maksimum rombongan belajar, sehingga output pembelajaran belum efektif dan efisien, karena tidak berimbangny jumlah guru dan murid. Maka dari itu, peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ini mesti terus disosialisasikan kepada semua pihak sekolah untuk memperhatikan jumlah peserta didik dalam setiap jenjangnya. Dilema memang ketika menemukan fenomena di lapangan, banyaknya rombongan belajar di setiap jenjang sekolah disebabkan beberapa faktor, salah satunya masih

<sup>20</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1-15.*

kurangnya sarana dan prasarana kelas yang memadai, jumlah guru yang tidak seimbang, adanya faktor nilai ekonomis dan masih banyak yang lainnya.

Adapun dari segi teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>21</sup> Namun realita di lapangan masih sering ditemukan buku teks pelajaran terkadang tidak dimiliki oleh semua peserta didik, sehingga menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah faktor sarana dan prasarana, karena tidak semua sekolah menyediakan buku teks pelajaran secara gratis kepada peserta didik. Di sisi lain, banyak juga peserta didik yang kesulitan dari segi ekonomi untuk membeli buku teks pelajaran.

Dari segi pengelolaan kelas dan laboratorium, guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.<sup>22</sup> Ditinjau dari segi standar proses pengelolaan kelas, rumusan ini sudah dengan baik, tinggal bagaimana caranya apa yang telah dirumuskan bisa diimplementasikan oleh setiap guru. Berdasarkan pengalaman penulis mengajar, ternyata masih banyak ditemukan guru yang mengelola kelas apa adanya, sehingga pembelajaran dirasa sangat membosankan dan materi pembelajaran tidak diserap oleh peserta didik dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Memotivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan materi sebelumnya yang telah dipelajari.

---

<sup>21</sup> *ibid.*, 1-15.

<sup>22</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15..

Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>23</sup>

Ditinjau dari segi pendahuluan, guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, dalam hal ini guru bisa menata niat peserta didik terlebih dahulu sebelum belajar, kemudian baru memberikan motivasi supaya peserta didik semangat dalam belajar. Pendahuluan yang telah dirumuskan sudah baik, tinggal bagaimana implementasinya di lapangan bisa sesuai dengan yang sudah di rumuskan.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan atau tematik/ terpadu dan/ atau saintifik dan / atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang pendidikan.<sup>24</sup>

Dalam kegiatan ini nampaknya menggunakan pendekatan saintifik dan penyingkapan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Proses ini memang bagus dalam meningkatkan ketinggian taraf berfikir dan kreatifitas berfikir peserta didik, namun dalam implementasinya tidak mudah. Maka dari itu, gurunya terlebih dahulu mesti ditatar supaya menguasai apa yang mesti dilakukan dalam proses pembelajaran, jangan sampai standar proses yang dirumuskan hanya tercantum dalam peraturan saja, namun dalam implementasinya tetap saja menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga perlu adanya penataran para guru untuk memperkaya model pembelajaran yang digunakan. Namun yang mesti diperhatikan juga, ranah sikap harus menjadi ranah utama yang mesti dituju dalam kegiatan inti, jadi jangan sampai mengedepankan aspek pengetahuan saja, tetapi mesti utuh antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pendekatan saintifik mesti utuh ranah yang ditujunya yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi

---

<sup>23</sup> *ibid.*, 1-15.

<sup>24</sup> *ibid.*, 1-15.

seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individual maupun kelompok, menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.<sup>25</sup>

Kegiatan penutup telah dirumuskan dengan baik, yakni mengevaluasi dan menyimpulkan secara bersama-sama. Dalam hal ini pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan manfaat langsung dari proses pembelajaran yang dilakukan. Namun di sesi terakhir ada yang kurang untuk dicantumkan, yakni do'a. Karena do'a merupakan aktivitas yang sangat penting dalam setiap aktivitas yang telah dilakukan, karena jika tidak dicantumkan, do'a akan dianggap sesuatu yang biasa saja.

### **Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran**

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan tandar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes

---

<sup>25</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15.

lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>26</sup>

Dengan menggunakan pendekatan penilaian otentik akan didapatkan penilaian utuh dan tidak parsial. Di sisi lain, evaluasi yang dilakukan pun bukan hanya evaluasi hasil, tetapi evaluasi proses yang merupakan inti dalam pembelajaran pun dievaluasi, sehingga akan ditemukan hasil evaluasi yang komprehensif. Tinggal bagaimana caranya untuk merubah paradigma para guru, yang sebelumnya sudah terbiasa dengan evaluasi yang melihat hasil akhir saja. Maka dari itu, para guru mesti dibina terlebih dahulu bagaimana caranya untuk mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif.

Sebagai keberlanjutan dari sistem penjaminan mutu di dunia pendidikan maka kegiatan pengawasan, asesmen dan evaluasi memegang peran yang cukup penting. Artinya dengan kegiatan tersebut maka konsistensi penjaminan mutu dapat dipantau dan dipelihara. Hal yang paling penting dan harus senantiasa ditekankan dalam kegiatan pengawasan, asesmen dan evaluasi adalah kegiatan ini bukan untuk mencari-cari kesalahan unit/personil, melainkan sebagai suatu tindakan untuk mencari ketidaksesuaian, mempelajarinya, dan mencari solusi terbaik berupa tindakan perbaikan.<sup>27</sup>

### **Pengawasan Proses Pembelajaran**

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.<sup>28</sup> Pengawasan sangat penting untuk dilakukan mengingat proses pembelajaran jika tidak diawasi bisa menyebabkan tidak sesuai dengan yang telah dirumuskan. Tinggal bagaimana rumusan pengawasan tersebut bisa terimplementasikan dengan baik, karena apa yang dirumuskan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.

---

<sup>26</sup> *ibid.*, 1-15.

<sup>27</sup> Rinda Hedwig, *Sistem Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi Monitoring & Evaluasi Internal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 51.

<sup>28</sup> Mendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1-15.

## **Implikasi Standar Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah**

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi yang besar dalam penanaman nilai-nilai moral spiritual dan perilaku keberagamaan peserta didik. Penanaman nilai-nilai moral spiritual di sekolah dilaksanakan dalam pembelajaran agama karena pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.<sup>29</sup> Tujuan pendidikan agama menurut PP Nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab II pasal 2 ayat 2 adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, sistem pembelajaran harus mengacu pada standar proses. Standar proses adalah salah satu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.<sup>30</sup>

Ditinjau dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang memiliki keunggulan dari segi pendekatan saintifik dan menjadikan ranah sikap menjadi aspek utama yang diprioritaskan, maka peraturan tersebut selaras dengan mata pelajaran PAI yang lebih mengedepankan ranah sikap dalam tujuan pembelajarannya. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik berimplikasi terhadap utuhnya dalam proses pembelajaran PAI, karena dalam memahami mata pelajaran PAI dibutuhkan pemahaman yang utuh dan tidak parsial.

Meskipun pendekatannya saintifik dan pembelajarannya berpusat pada siswa, namun peran guru PAI tetap mesti hadir sebagai pendidikan yang membina dan tidak melepas peserta didik belajar secara liar. Dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, guru PAI mesti mengoptimalkannya terutama berkaitan dengan tema-tema yang otentik yang berkaitan dengan problematika umat, sehingga ada kepekaan dan

---

<sup>29</sup> Suprpto, "Budaya Sekolah, Motivasi Belajar Dan Mutu Pendidikan Agama Islam," *Jurnal: Penelitian Pendidikan Agama Dan KEagamaan* 6, no. 4 (2008): 21–38.

<sup>30</sup> Khoirun Nisa, "Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 51–76.

melatih nalar berfikir peserta didik dalam menanggapi problematika yang ada.

Karakteristik pembelajaran yang mengembangkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan mesti dipahami secara holistik, karena ranah tersebut selaras dengan mata pelajaran PAI. Pembelajaran PAI dilakukan yang memiliki tujuan untuk melahirkan kualitas pribadi yang unggul dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maka karakteristik pembelajaran PAI mesti selaras dengan karakteristik pembelajaran, apalagi mata pelajaran PAI memiliki nilai inti berkaitan aspek ruhiyah dalam setiap pembelajarannya.

Silabus pembelajaran yang telah dirumuskan merupakan acuan dalam pengembangan proses pembelajaran, adapun implementasinya guru PAI mesti mengembangkan lebih luas lagi, salah satunya berkaitan dengan sumber pembelajaran. Guru PAI boleh menggunakan beberapa sumber lain supaya didapatkan sumber yang lebih utuh dalam memahami ajaran Islam. Apalagi salah satu permasalahan yang ada dalam mata pelajaran PAI yakni berkaitan dengan sumber pembelajaran yang masih terbatas dan materi yang diberikan monoton yakni tidak memberikan hal yang baru kepada peserta didik, sehingga kesan belajar PAI membosankan. Kesan tersebut harus dirubah, dengan menghadirkan materi-materi baru yang mampu membangkitkan taraf berfikir dan mencerdaskan peserta didik, sehingga mereka bisa menemukan hal yang baru ketika belajar PAI.

Dari segi perencanaan RPP mata pelajaran PAI, guru PAI mesti membuatnya dengan perencanaan sebaik mungkin, karena RPP yang baik bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Terutama berkaitan dengan tujuan pembelajaran, guru PAI mesti membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi manusia, karena manusia merupakan subjek dan objek didik yang memiliki peranan sangat sentral dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, tujuan PAI harus mampu memanusiakan manusia sebagaimana manusia diciptakan, yakni menjadi manusia yang sempurna dan mulia.<sup>31</sup> Yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*,

---

<sup>31</sup> Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.

beradab, cerdas dari sisi intelektual, sehat, dan memiliki keahlian yang memadai bukan manusia yang setelah lulus belajar orientasinya hanya materi.<sup>32</sup>

Di sisi lain, aspek lain yang mesti ada ada dalam RPP mata pelajaran PAI yakni mesti ada dan membedakannya dengan mata pelajaran lainnya berkaitan dengan metode pendidikan dan pembelajaran, salah satunya guru PAI harus mulai mengenalkan metode pendidikan Qurani, dan metode pendidikan yang telah diamalkan oleh para ulama terdahulu seperti metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode *muhadoroh*, metode *mutbola'ah*, metode rihlah, metode *nadzam*, metode *uswatun hasan* dan lain-lain.<sup>33</sup>

Sementara itu, mata pelajaran PAI mesti mewarnai dan mengakomodasi pembelajaran yang tematik dan terpadu, yakni keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam ini mesti masuk dalam seluruh aspek mata pelajaran, sehingga akan ditemukan proses pembelajaran yang holistik.

Dalam pengelolaan kelas dan laboratorium, guru PAI memiliki peran kunci dalam mengelola kelas, ia mesti menjadi sosok figur dan teladan, karena saat ini dunia pendidikan sedang kehilangan sosok figur untuk diteladani. Maka dari itu, guru PAI mesti memberikan teladan yang baik dihadapan peserta didik maupun guru yang lain, sehingga guru PAI harus menjadi sosok figur di sekolah. Guru PAI bukan hanya figur peserta didik, tetapi menjadi figur yang diteladani oleh guru mata pelajaran lain bahkan menjadi figur di sekolah.

Peran guru tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan proses pembelajaran. Guru adalah figur manusia super yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan

---

<sup>32</sup> Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Lentera Pendidikan* 21, no. 2 (2018): 188–205.

<sup>33</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 9–19.

pendidikan formal di sekolah.<sup>34</sup> Begitupun sebagai Guru PAI, mesti memiliki indikator guru ideal dan profesional yang diharapkan. Indikator guru ideal dan profesional tersebut diantaranya : *Pertama*, guru PAI yang memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi paedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian. *Kedua*, guru PAI yang memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. *Ketiga*, guru PAI yang tidak hanya profesional dan ideal dalam berbagai metode pengajaran tetapi juga ahli dan profesional dalam berbagai metode pendidikan.<sup>35</sup>

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, guru PAI mesti menggunakan cara yang berbeda dengan mata pelajaran lain, yakni dengan menghadirkan dan meluruskan niat terlebih dahulu, sehingga psikis dan fisik siswa akan selaras. Cara-cara menghadirkan niat banyak ragamnya, bisa dengan dibimbing langsung oleh guru, atau dengan metode nadzam/syair sebelum pembelajaran sebagaimana sering ditemui di pondok pesantren.<sup>36</sup> Di sisi lain, motivasi yang diberikannya pun mesti memberikan makna kepada peserta didik supaya bisa semangat dalam belajar, banyak ayat Alquran dan Hadis yang bisa dihadirkan dalam memberikan *targhib* dan *tarhib* dalam pentingnya mencari ilmu dan ancaman terhadap kebodohan.

Saat kegiatan inti, guru PAI mesti menghadirkan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang selaras dengan materi yang diberikan. Jangan sampai materi yang diberikan tidak selaras dengan model pembelajaran, terutama model pembelajaran yang berasal dari barat. Sudah saatnya guru PAI mengenalkan model-model pembelajaran yang ditemukan oleh para ahli pendidikan Islam, salah satunya model pembelajaran Qurani yang terdiri dari metode kisah, metode hiwar,

---

<sup>34</sup> Adri Efferi, "Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Quality : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 237–56.

<sup>35</sup> Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam : Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 189–203, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>.

<sup>36</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 2 (2018): 1–15.

metode tajribi, metode jadal, metode *targhib wa tarhib*, metode *mauidzah hasanah*, metode *uswatun hasanah*, dan lain-lain.

Aspek yang dituju dalam kegiatan inti yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, guru PAI mesti menurunkan materi PAI dari ranah pengetahuan, menjadi ranah sikap dan keterampilan. Disinilah peran guru PAI diuji dalam mengajar, sejauh mana peserta didik yang dibinanya mampu mengamalkan nilai-nilai Islam yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Saat kegiatan penutup, guru PAI membimbing peserta didik untuk menemukan sesuatu dalam pembelajaran yang telah dilakukan, dalam tahapan ini peran guru PAI mesti hadir membina peserta didik, dan yang terpenting sesi terakhir jangan meninggalkan do'a sebagai perkara inti. Karena do'a merupakan senjatanya kaum muslimin, pembelajaran yang telah dilakukan mudah-mudahan bisa memberikan kebermanfaatn, dan jangan lupa guru PAI untuk selalu mendo'akan peserta didik dalam setiap sujudnya, karena dengan kekuatan do'a seorang guru yang ikhlas bisa meluluhkan hati para peserta didik sehingga diharapkan bisa mengikuti, memahami, menghayati, dan mengamalkan hasil pembelajaran dengan baik.

Setelah pembelajaran dilakukan, penilaian yang dilakukannya pun mencakup penilaian proses dan hasil, sehingga kesuksesan pembelajaran PAI tidak dilihat dari segi hasil akhir saja, tetapi guru PAI mesti melihat proses pembelajaran sehari-hari peserta didik, apakah sikapnya semakin sholeh atau tidak, bagaimana dengan ibadahnya dan aktivitas yang lainnya. Sehingga dapat ditemukan evaluasi yang otentik dan utuh. Evaluasi yang menggabungkan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum, kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan, atau mengubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi.<sup>37</sup> Jadi pembelajaran PAI dilakukan untuk menghasilkan lulusan, atau mengubah peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi sebagaimana tujuan mata pelajaran PAI.

---

<sup>37</sup> Muhaimin, Sutiah, and Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 24.

Sesi terakhir pengawasan proses pembelajaran, kegiatan ini untuk penjaminan mutu lembaga pendidikan, begitupun dengan penjaminan mutu pembelajaran PAI. Jika sudah melakukan pembelajaran dengan baik, guru PAI tidak mesti khawatir dengan kinerjanya, pengawas tinggal melihat saja sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, apakah sikapnya semakin baik atau biasanya saja. Begitupun dengan pengetahuan dan keterampilannya bisa dilihat dalam proses dan hasil pembelajarannya.

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, dapat dipahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar.<sup>38</sup> Keberhasilan standar nasional pendidikan akan terjadi manakala tujuh standar nasional pendidikan lain bisa terlaksana beriringan, karena antara standar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Misalnya saja dalam konteks implementasi kurikulum 2013.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor *stakeholder*. Masyarakat sebagai *stakeholder*, dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan partisipasinya.<sup>39</sup> Dalam bahasan ini ternyata masyarakat memiliki peranan juga dalam meningkatkan pembelajaran agama. Adapun berdasarkan tantangan yang dihadapi pendidikan agama dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, maka bentuk-bentuk peranan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama adalah sebagai berikut : *Pertama*, revitalisasi dan reorientasi pendidikan agama dalam keluarga. *Kedua*, pembiayaan, pemberian bahan dan sarana pendidikan agama dan keagamaan. *Ketiga*, penguatan *learning society* dalam pendidikan agama. *Keempat*, berpartisipasi aktif dalam komite madrasah/sekolah. *Kelima*, mendorong dan mendukung semua program pendidikan agama di Madrasah/Sekolah. *Keenam*, mendirikan dan mengembangkan lembaga

---

<sup>38</sup> Ferdinan, "Penilaian Kinerja Mutu Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 129–38.

<sup>39</sup> Hartono, "Peran Penting Masyarakat Dalam Partisipasi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Al-Hikmah* 2, no. 1 (2012): 105–24.

pendidikan agama yang berbasis mutu. *Ketujuh*, penguatan manajemen pendidikan agama.<sup>40</sup>

Dengan adanya sinergitas antara unsur-unsur pelaksana pendidikan antara keluarga, sekolah/masjid, masyarakat, dan pemerintah maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Jadi standar proses pendidikan yang telah dirumuskan, mesti adanya sinergitas dengan pemangku kebijakan dan unsur-unsur pelaksana pendidikan, sehingga akan ada keselarasan antara standar proses pendidikan yang baik dengan lingkungan yang baik akan melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah maka dapat disimpulkan bahwa tersebut memiliki keunggulan dari segi pendekatan saintifik dan menjadikan ranah sikap menjadi aspek utama yang diprioritaskan, maka peraturan tersebut selaras dengan mata pelajaran PAI yang lebih mengedepankan ranah sikap dalam tujuan pembelajarannya. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik berimplikasi terhadap utuhnya proses pembelajaran PAI, karena dalam memahami mata pelajaran PAI dibutuhkan pemahaman yang utuh dan tidak parsial. Untuk mewujudkan itu semua, guru PAI mesti menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran yang selaras dengan materi pembelajaran yang dibawakan, supaya proses pembelajarannya bisa efektif dan efisien.

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bakhri, Amirul. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi." *Jurnal Madaniyah* VIII (2015): 63–86.
- Efferi, Adri. "Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 29-32.

- Pendidikan.” *Quality : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 237–56.
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ferdinan. “Penilaian Kinerja Mutu Pendidikan Agama Islam.” *Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 129–38.
- Hartono. “Peran Penting Masyarakat Dalam Partisipasi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” *Al-Hikmah* 2, no. 1 (2012): 105–24.
- Hedwig, Rinda. *Sistem Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi Monitoring & Evaluasi Internal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 2 (2018): 1–15.
- . “Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami.” *Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 9–19.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. “Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe’i. “Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Lentera Pendidikan* 21, no. 2 (2018): 188–205.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kusen. “Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual.” *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 189–214.
- Manoppo, Yanty K. “Analisis Penerapan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.” *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 2 (2014): 187–99.
- Mendikbud RI. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik*

- Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Muhaimin, Sutiah, and Sugeng Listyo Prabowo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nasir, Muhammad. "Profesionalisme Guru Agama Islam : Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 189–203. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>.
- Nisa, Khoirun. "Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 51–76.
- Nur Zain. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: As-Ruzz Media, 2017.
- Peraturan Pemerintah RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2013. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>.
- RI, Peraturan Pemerintah. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, 2005. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Rosanita, Devi. "Analisis Kebijakan Menteri Pendidikan Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi PAI." *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 27–39. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.
- Rus'an. "Deskripsi Penerapan Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Kota Palu." *ISTIQRÂ: Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2016): 175–202. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445498&val=6438&title=Deskripsi Penerapan Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Palu](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445498&val=6438&title=Deskripsi%20Penerapan%20Standar%20Proses%20dalam%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20di%20SMP%20Kota%20Palu).
- Sanjaya, W. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Suprpto. "Budaya Sekolah, Motivasi Belajar Dan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Jurnal : Penelitian Pendidikan Agama Dan KEagamaan* 6, no. 4 (2008): 21–38.

Tatang Hidayat, Aceng Kosasih

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.